

**Pengaruh Working Capital To Total Assets, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover
Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada
PT Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2009-2014**

Oleh;

Lina Sari, Lestari Wuryanti

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Malahayati Bandar Lampung
Linisari.manajeen.Is@gmail.com lestari.wuryanti@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2009 – 2014 dengan menerapkan alat analisis uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi), uji regresi, uji t, uji F dan uji koefisien determinasi. Hasil perhitungan dengan uji t (uji regresi secara parsial) dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha < 0,05$, menunjukkan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis statistik $t_{hitung} (0,166) < t_{tabel} (1,72)$, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis statistik $t_{hitung} (0,490) < t_{tabel} (1,72)$, TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis statistik $t_{hitung} (2,357) > t_{tabel} (1,72)$, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis statistik $t_{hitung} (0,207) < t_{tabel} (1,72)$. Hasil perhitungan dengan uji F (uji regresi secara simultan) dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha < 0,05$, menunjukkan bahwa WCTA, DER, TAT dan NPM secara bersama – sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis statistik $F_{hitung} (1,454) < F_{tabel} (2,90)$.

Kata Kunci : WCTA, DER, TAT, NPM dan Pertumbuhan Laba

1. Latar Belakang

Laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi (Takarini dan Ekawati, 2003). Laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan analisis rasio yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa laba merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan. Salah satu cara melihat pertumbuhan laba adalah dengan cara menganalisis rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan untuk melihat gambaran perkembangan keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan untuk melihat pertumbuhan laba berbeda-beda setiap peneliti.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode kausal, adalah :

- a. Apakah WCTA, DER, TAT, NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2009 – 2014 ?
- b. Apakah WCTA, DER, TAT, NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2009 – 2014 ?
- c. Seberapa besar pengaruh WCTA, DER, TAT, NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2009 – 2014 ?

2. Kajian Pustaka

Pertumbuhan Laba

Analisis perencanaan laba penting bagi korporasi untuk proses perencanaan keuangan sehingga manajer keuangan dapat menentukan aktivitas korporasi untuk mencapai laba yang ditentukan. Laba korporasi diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya operasional (Manahan, 2013 : 47). Laba diperlukan perusahaan untuk melangsungkan kehidupan perusahaan. Menurut Wild et.al (2005 : 25)

laba (*earning*) atau laba bersih (*net income*) mengidentifikasi profitabilitas perusahaan. Menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygant dan Terry D. Wardfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002 : 40) menyatakan bahwa “keuntungan adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) sebuah perusahaan yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral atau isedentil dan dari semua transaksi serta kejadian lainnya dan situasi yang mempengaruhi perusahaan selama satu periode kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi”. Menurut Harahap (2007 : 263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Takarini dan Ekawati, 2003). Menurut Hanafi dan Halim (2005 : 239) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Besarnya perusahaan
- b. Umur perusahaan
- c. Tingkat *leverage*
- d. Tingkat penjualan
- e. Perubahan laba masa lalu

Working Capital To Total Assets (WCTA)

WCTA merupakan salah satu rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera dipenuhi dengan membandingkan tingkat modal kerja (aktiva lancar & hutang lancar) terhadap total aktiva (Bambang Riyanto, 2001). WCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivasnya. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 1991 dalam Epri, 2007 : 38).

Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut I Made Sudana (2011 : 20), DER mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. DER yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Semakin besar rasio DER menunjukkan semakin besar proporsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva yang berarti pula risiko keuangan meningkat dan sebaliknya (I Made Sudana, 2011 : 20). DER yang semakin rendah maka semakin baik karena aman bagi kreditor saat dilikuidasi (Bambang Riyanto, 2001 : 62).

Total Asset Turnover (TAT)

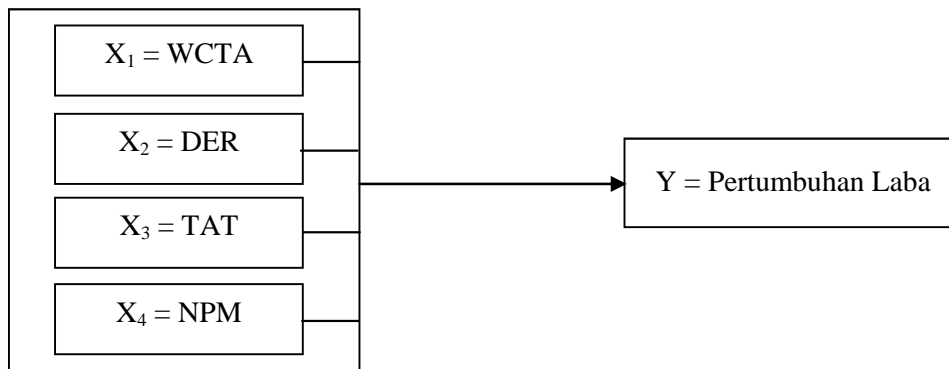
TAT yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva. TAT menggambarkan kemampuan dana yang teranam dalam seluruh aktiva berputar dalam suatu periode tertentu untuk menghasilkan *revenue* (Bambang Riyanto, 2001). TAT mengukur perputaran diseluruh aktiva perusahaan dengan meningkatkan penjualan dan aktiva (Brigham & Houston, 2009 : 100). TAT mengukur efektifitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Net Profit Margin (NPM)

NPM mengukur tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan meningkatkan penjualannya, rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yang ada dalam perusahaan. NPM yang meningkat akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan (Werner, 2013 : 64). NPM yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total penjualan. NPM mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan perusahaan (I Made Sudana, 2011 : 23).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori diatas, adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan periode 2009 – 2014 pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk berjumlah 24 laporan keuangan PTBA. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013 : 149). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2014 : 156). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan periode 2009 – 2014 pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk berjumlah 24 laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, distribusi data (skewness dan kurtosis) (Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, 2009 : 15). Menurut Sugiyono (2014 : 238) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu laporan keuangan periode 2009 – 2014 PT Bukit Asam (Persero) Tbk berupa laporan laba rugi dan neraca, tahun 2009 – 2014. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder, yaitu data yang telah dibuat oleh perusahaan dan telah diaudit. Data tersebut diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia : www.idx.co.id dan *website* PTBA : www.ptba.co.id. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka – angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS 16.0.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi klasik yang mendasari 3 model regresi linier, berikut ini alat uji asumsi klasik.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar error masa lalu dengan error masa sekarang dalam suatu variabel. Autokorelasi menyebabkan terjadinya dugaan parameter tidak bias, nilai galat baku terautokorelasi sehingga ramalan tidak efisien, dan ragam galat berbias. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel dependen dinyatakan sebagai kombinasi linier dengan variabel dependen lainnya. Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dalam sebuah model regresi, bertujuan menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari setiap pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas, dan jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan karena pada penelitian ini variabel X yang digunakan lebih dari satu variabel, yaitu : WCTA, DER, TAT, dan NPM. Analisis regresi linear berganda untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (*kriterium*), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Adapun rumus analisis regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \quad (\text{Ashari, 2005 : 144})$$

Keterangan :

- Y = Pertumbuhan Laba
- a = Koefisien Konstanta
- b₁₋₄ = Koefisien Regresi Variabel Independen
- X₁ = WCTA
- X₂ = DER
- X₃ = TAT
- X₄ = NPM
- e = Error

Koefisien Determinasi (R²)

Ashari (2005 : 144) Koefisien Determinasi (R²) berguna untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R² mempunyai interval mulai dari 0 sampai 1 (0 ≤ R² ≤ 1). Semakin besar nilai R² (mendekati 1), semakin baik model regresi tersebut yang berarti variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variansi dari variabel terikat. Semakin kecil nilai R² (mendekati 0) berarti variabel independen secara keseluruhan semakin tidak dapat menjelaskan variansi dari variabel terikat.

4. Hasil Dan Pembahasan

**Tabel 1. Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| Variabel | Kolmogorov-Smirnov Z | Asymp. Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|------------------|----------------------|------------------------|------------|
| WCTA | 1.039 | .231 | Normal |
| DER | 1.037 | .232 | Normal |
| TAT | .638 | .811 | Normal |
| NPM | .805 | .535 | Normal |
| Pertumbuhan Laba | .925 | .359 | Normal |

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) setiap variabel memiliki nilai $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Tampak pada histogram bahwa lonceng mengikuti bentuk grafik distribusi normal, dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa lonceng hampir menyerupai sempurna (menceng ke kiri lebih runcing). Pada gambar diatas bahwa hasil P – Plot menyebar disekitar garis diagonal, dan penyebaran titik – titik data searah dengan garis diagonal. Dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .495 ^a | .245 | .211 | .618919 | 2.400 |

a. Predictors: (Constant), TAT

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Hasil analisis menunjukkan uji autokorelasi pada tabel bahwa nilai *Durbin Watson* adalah 2,400. Sedangkan nilai *Durbin Watson* pada tabel dengan jumlah variabel independen ($k=4$) dan jumlah sampel ($n=24$), diperoleh nilai d_l sebesar 1,01 dan d_u sebesar 1,78. Dengan hasil tersebut, analisis menunjukkan bahwa d berada diatas nilai tabel d_u yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

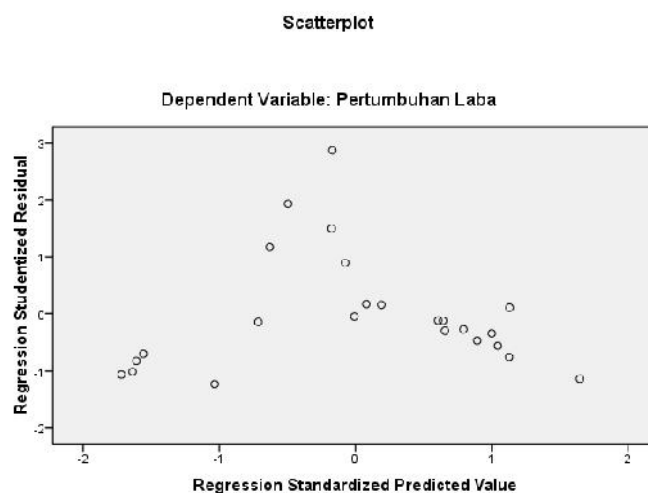
Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

| Variabel | VIF | Keterangan |
|----------|-------|---------------------------------|
| WCTA | 7.250 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| DER | 5.284 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| TAT | 1.009 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |
| NPM | 2.185 | Tidak Terjadi Multikolinieritas |

Dari hasil uji melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) pada hasil output SPSS tabel *coefficients*, masing – masing variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dengan demikian dapat dinyatakan terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji pada gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik berada diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | -1.397 | 2.387 | | -.585 | .565 | | |
| WCTA | .447 | 2.701 | .090 | .166 | .870 | .138 | 7.250 |
| DER | 1.189 | 2.425 | .226 | .490 | .630 | .189 | 5.284 |
| TAT | 1.157 | .491 | .475 | 2.357 | .029 | .991 | 1.009 |
| NPM | .588 | 2.845 | .061 | .207 | .839 | .458 | 2.185 |

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Dapat dilihat dari hasil perhitungan diatas, dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = -1,397 + 0,447 X_1 + 1,189 X_2 + 1,157 X_3 + 0,588 X_4 + 2,387$$

Persamaan regresi linear berganda diatas berarti :

- Nilai konstanta sebesar -1,397 menyatakan bahwa pertumbuhan laba (variabel dependen) mengalami perubahan sebesar -1,397 dengan asumsi semua variabel independen (WCTA, DER, TAT, NPM) dianggap konstant.
- WCTA (X₁) sebesar 0,447 menyatakan bahwa jika variabel WCTA (X₁) ditingkatkan 1% maka variabel WCTA akan meningkat sebesar 44,7% dengan asumsi nilai konstanta dan variabel WCTA dianggap konstant.
- DER (X₂) sebesar 1,189 menyatakan bahwa jika variabel DER(X₂) ditingkatkan 1% maka variabel DER akan meningkat sebesar 118,9% dengan asumsi nilai konstanta dan variabel DER dianggap konstant.
- TAT (X₃) sebesar 1,157 menyatakan bahwa jika variabel TAT(X₃) ditingkatkan 1% maka variabel TAT akan meningkat sebesar 115,7% dengan asumsi nilai konstanta dan variabel TAT dianggap konstant.
- NPM (X₄) sebesar 0,588 menyatakan bahwa jika variabel NPM(X₄) ditingkatkan 1% maka variabel NPM akan meningkat sebesar 58,8% dengan asumsi nilai konstanta dan variabel NPM dianggap konstant.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Koefisien Determinasi Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .495 ^a | .245 | .211 | .618919 | 2.400 |

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .495 ^a | .245 | .211 | .618919 | 2.400 |

a. Predictors: (Constant), TAT

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan variabel diatas dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (Adjus R square) sebesar 0,211. artinya 21% variabel dependen pertumbuhan laba dijelaskan oleh variabel WCTA, DER, TAT dan NPM dan 79% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 6. Uji Hipotesis Secara Bersama - sama ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 2.427 | 4 | .607 | 1.454 | .255 ^a |
| | Residual | 7.931 | 19 | .417 | | |
| | Total | 10.358 | 23 | | | |

a. Predictors: (Constant), NPM, TAT, DER, WCTA

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Nilai F pada tabel Anova (F_{hitung}) diperoleh 1,454 sedangkan nilai F_{tabel} (α 0,05) dengan ($df_1 = 24-5=19$, $df_2 = k-1 = 5-1 = 4$) adalah 2,90 dengan perolehan tersebut maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} ($1,454$) < F_{tabel} ($2,90$) maka H_{a5} ditolak dan H_{o5} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara WCTA, DER, TAT dan NPM secara bersama – sama terhadap pertumbuhan laba pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk. Tingkat signifikan pada tabel Anova adalah $0,255 > 0,05$ setelah dianalisis bahwa H_{a5} ditolak dan H_{o5} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara WCTA, DER, TAT dan NPM terhadap pertumbuhan laba pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk.

Pembahasan

Pengaruh WCTA Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian ini menerima hipotesis nol pertama (H_{o1}) dan menolak hipotesis alternatif pertama (H_{a1}). Hal ini berarti tidak adanya pengaruh secara signifikan antara WCTA (X_1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya modal kerja yang tinggi dibanding total aktivitya tidak selalu meningkatkan pertumbuhan laba. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perlu diperhatikan, namun tidak terlalu banyak, sehingga penggunaan total aktiva lebih efisien dan akan meningkatkan pertumbuhan laba. Pendapat ini didukung oleh teori Bambang Riyanto (2001) yang menyatakan bahwa WCTA menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva.

Perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi dibandingkan utang lancar maka akan semakin likuid dalam memenuhi kebutuhan yang segera dipenuhi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Runy (2002) dalam Epri (2007) yang berpendapat bahwa semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan efisiensi dari selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dan hutang lancar (*current liabilities*). Dari hasil analisis dan teori yang menggambarkan tingkat pengaruh WCTA terhadap pertumbuhan laba, terjadi ketidaksesuaian antara hasil analisis dan teori. Hal ini disebabkan adanya perubahan asumsi tertentu, misalnya tingkat modal kerja perusahaan lebih kecil dibandingkan total aktiva dan kegiatan operasional tidak meningkat sehingga WCTA tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian ini mendukung penelitian Agus Endro Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun

mendatang. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa WCTA tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh DER Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian ini menerima hipotesis nol ke-dua (H_{02}) dan menolak hipotesis alternatif ke-dua (H_{a2}). Hal ini berarti tidak adanya pengaruh secara signifikan antara DER (X_2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Hal ini memberikan makna bahwa struktur modal perusahaan lebih didominasi hutang dibandingkan modal. Dominasi atas hutang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga perubahan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan untuk dapat meningkatkan kinerja atau laba perusahaan. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Sartono (2001 : 248) dalam Ade Gunawan (2013 : 79) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar risiko yang dihadapi dimana menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian, teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengaruh TAT Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini dapat diasumsikan bahwa perputaran asset perusahaan dalam menghasilkan laba sangat efektif, dimana *Total Assets Turnover* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Dengan demikian semakin efektif perputaran asset perusahaan atau pengelolaan assets mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan berdampak pada peningkatan tingkat kembalian (return) yang di dapat investor. Sesuai dengan teori menurut Van Horne dan Wachowicz (2005 : 221) dalam Ade Gunawan (2013 : 75) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* menjelaskan hubungan dari penjualan bersih dengan aktiva total. *Total Asset Turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan "*Revenue*". TAT mengukur tingkat persentase perputaran total aktiva dalam periode tertentu, semakin tinggi persentase perputaran total aktiva semakin baik karena efisiensi penggunaan total aktiva akan meningkatkan penjualan yang akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Pendapat ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa TAT menggambarkan kemampuan dana yang tertanam dalam seluruh aktiva berputar dalam suatu periode tertentu untuk menghasilkan *revenue* (Bambang Riyanto, 2001). Sedangkan menurut (Brigham & Houston, 2009 : 100). Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu dari Penelitian Asmar (2013), dan Farihatu Sholiha (2013) menunjukkan bahwa TAT berpengaruh terhadap perubahan laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengaruh NPM Terhadap Pertumbuhan Laba

NPM menggambarkan tingkat laba bersih yang didapatkan perusahaan dari hasil penjualannya. Penjualan yang semakin tinggi menggambarkan laba perusahaan semakin meningkat, hal ini berdasarkan teori lain menyatakan bahwa NPM merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan (Kasmir, 2010 : 200). Semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik, karena NPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualannya (Werner, 2013 : 64). Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Mohamad Subkham Adi (2013)

dan Farihatas Sholiha (2013) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Berdasarkan hasil penelitian, teori dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh WCTA, DER, TAT dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis kelima yang dilakukan secara bersama - sama dengan menggunakan uji F, menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 1,454 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,90 dan *probability value* (Nilai-P) sebesar 0,255 dengan ukuran pengujian sebesar 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, pengujian ini menerima hipotesis nol ke-lima (H_{05}) dan menolak hipotesis alternatif ke-lima (H_{a5}). Hal ini berarti tidak adanya pengaruh secara signifikan antara WCTA (X_1), DER (X_2), TAT (X_3), dan NPM (X_4) terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agus Endro Suwarno (2004) menunjukkan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Penelitian Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Asmar (2013), dan Farihatas Sholiha (2013) menunjukkan bahwa TAT berpengaruh terhadap perubahan laba. Dan penelitian Mohamad Subkham Adi (2013) dan Farihatas Sholiha (2013) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

5. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

WCTA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2009 – 2014. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan WCTA tidak diikuti pertumbuhan laba yang meningkat, DER secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa tingkat penggunaan utang yang tinggi tidak selalu meurunkan pertumbuhan laba perusahaan karena penggunaan utang dapat menambah peningkatan operasional perusahaan sehingga penjualan akan meningkat dan pertumbuhan laba juga meningkat. TAT secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Hal ini berarti bahwa perputaran total aktiva yang semakin cepat berputar menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan total aktiva dan akan meningkatkan pertumbuhan laba. NPM secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penjualan yang tinggi tidak selalu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan karena penjualan yang tinggi diikuti dengan biaya operasi yang tinggi sehingga tidak mempengaruhi laba. Berdasarkan hasil pengujian uji F dapat disimpulkan bahwa WCTA, DER, TAT dan NPM secara bersama - sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya 21%, nilai tersebut jauh dibawah 50%, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio WCTA, DER, TAT, NPM bukan faktor tetap yang mempengaruhi pertumbuhan laba PTBA namun lebih disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dilakukan penelitian lanjutan untuk menambahkan variabel independen lain yang belum tercantum serta jumlah sampel atau dengan jumlah periode yang lebih panjang sehingga akan meningkatkan persentase penelitian dengan hasil yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ade Gunawan, Sri Fitri Wahyuni. 2011. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia*. Jurnal Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Agus Endro Suwarno, 2004. *Menganalisis Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 1998 – 2002*. Jurnal.
- Ashari, Purbayu Budi Santoso. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta.

- Asmar. 2013. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) Tanjungpinang. Tanjungpinang.
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Basri MM & Hindriyo Gito Sudarmo. 2000. *Manajemen Keuangan Edisi 4*. BPFE. Yogyakarta
- Brigham F. Eugene & Houston F. Joel. 2009. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Edisi 10*. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, Eugene F and Daves, Philip R. 2001. *Intermediate Financial Management UK* : Thomson Learnig.
- Danny Oktanto, Muhammad Nuryatno. 2014. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011*. Jurnal Vol 1 No. 1 tahun 2014.
- Epri Ayu Apsari. 2007. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001 sampai dengan 2005)*. Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang
- Farihatu Sholihah. 2013. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Dan Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba*. Semarang. Skripsi S1 Progam Studi Akuntansi S1, Univesitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. 2006. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. UPTSTIM YKPM. Yogyakarta
- I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga. Jakarta
- I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra . 2012. *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Denpasar.
- Irham Fahmi. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Keowin, Arthur J, Martin, Petty, Scott, JR., 2004. *Manajemen Keuangan (Prinsip – prinsip dan aplikasi)* edisi kesembilan jilid 1. Penerbit Indeks. Jakarta.
- KR. Subramanyam, John J. Wild., 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat, Jakarta.
- Laporan Keuangan PTBA, Laporan PTBA tersedia di www.idx.co.id. Diakses pada tanggal 14 Februari 2015.
- Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Dua. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Manahan P. Tampubolon, 2013. *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Martono dan D agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Ketujuh. EKONISLA. Yogyakarta.
- Meythi. 2005. *Analisis Rasio keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Periode 2000-2003*
- Mohamad Subkham Adi. 2013. *Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. Skripsi S1 Progam Studi Akuntansi S1, Univesitas Dian Nuswantoro Semarang. Semarang.
- Munawir, 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Murhardi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- Nurjanti, Takarini, Erni Ekawati.,2003. *Menganalisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Jurnal.
- Profil PTBA, tersedia di www.ptba.co.id diakses pada tanggal 13 Februari 2015.
- Rizki Ardyasari. 2011. *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi*. Jurnal Vol 1 No. 1.

- Sofyan S. Harahap. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sofyan Yamin, Heri Kurniawan. 2009. *SPSS Complete*. Aplikasi Statistik Seri 1. Salemba Empat. Jakarta
- Suad Husnan, Enny Pudjiastuti. 2000. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Suad Husnan. 2000. *Manajemen Keuangan (Teori dan Penerapan)*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.